

Kepalsuan itu Fungsional

Oleh : Gatut Priyowidodo, Ph.D

Dewi Sembodro bimbang, didepannya ada empat Arjuna yang saling mengklaim bahwa keempat-empatnya adalah suaminya yang asli. Perang tandangpun tak terelakan. Mereka unjuk kehebatan. Dengan pusaka Madukoro, dua Arjuna kembar yang *membo rupo* berhasil dikuak kedoknya yang tak lain adalah Dosokumoro dan Burisrowo yang berusaha merebut Dewi Sembodro. Merekapun tunggang langgang dikejar Werkudaro dan Anoman. Sisa satu Arjuna. Siapa pula dia? Tak kehabisan akal Arjunapun melantunkan *gending* Asmoroantoro sehingga terbongkar siapakah Arjuna gadungan. Ternyata dia adalah Srikandi yang tak lain adalah isterinya sendiri. Alih rupa dilakukan karena Arjuna pergi tidak pamit kepada dia dan Dewi Sembodro. Keberhasilan uji keaslian yang dilakukan oleh Arjuna dengan dua pendekatan yakni senjata dan lagu telah berhasil membongkar kepalsuan dengan maksud tertentu. Itulah sekelumit kisah wayang dalam lakon Cupo Manik Kencono.

Kisah-kisah serupa dengan beragam variasi pasti dengan mudah kita jumpai tidak hanya dalam dunia pewayangan, tetapi dalam kehidupan kita sehari-hari. Permainan watak, manipulasi karakter, penyamaran peran hingga bedah plastik beralih rupa pun dijalani demi mengejar dan memparipurnakan kedirian kita yang seolah-olah. Maka merekalah istilah *aspal* (asli tapi palsu). Mereka menjalankan beragam modus. Tidak sarjana mengaku sarjana, cukup beli ijazah dari Perguruan Tinggi (PT) abal-abal. Bukan nabi mengaku nabi, cukup membuat konferensi pers, mengaku menerima wahyu dari langit. Bukan tentara, cukup beli baju seragam aparat

dilengkapi tanda pangkat dan senapan angin, petentang-petentang, seolah tentara sungguhan dan lain-lain. Yang sungguh makin tragis adalah beras palsu *made in Cina*. Ini yang paling mengguncangkan, karena sudah menyangkut 'necessary need' yang setiap hari harus kita makan. Syukur kalau kabar itu hanya *hoax*, tapi kalau sebenarnya tentu bukan hanya ekstra hati-hati yang kita perlukan, tetapi melipatkalikan kewaspadaan agar nasi yang kita makan berasal dari beras sungguhan.

Sejatinya kita tidak perlu terlalu kaget, bila apapun yang serba KW atau tiruan itu berasal dari Cina, memang pada dasarnya negara tersebut jago dalam mensintetiskan apapun. Batik, yang katanya asli Solo atau Purwokerto, sudah bukan rahasia lagi jika sebagian besar yang beredar di Indonesia juga berasal dari sana. Perangkat komputer atau elektronik apa yang sekarang tidak dibuat Cina? Hampir semua. Ironisnya, meski dibuat di sana tetapi orientasi pasarnya untuk seluruh dunia. Inilah hebat, cerdas dan cermatnya negara tersebut dalam mengantisipasi globalisasi perdagangan yang sudah jauh-jauh hari dipersiapkan.

Palsu itu Fungsional

Meski orisinal itu penting, tetap saja pasar selalu menawarkan penyimpangan. Penyimpangan terjadi karena prosedur mendapatkan yang asli itu tidak mudah, memakan waktu dan butuh pengorbanan. Gelar akademis, bagi sebagian orang itu amat prestis. Tetapi karena tidak mudah mendapatkannya, muncullah penyedia jasa yang mencoba menangkap peluang itu dengan



mensuplai apa yang dibutuhkan pasar. Istri atau pacar palsu, mungkin kedengarannya agak absurd, tetapi karena masyarakat kita memerlukan maka pasarpun menyediakan dalam beragam kategori. Demonstrasi palsu, uang serta emas dan perak palsu ada karena orientasinya uang dan ada pasarnya. Bahkan pemimpin dan wakil rakyat palsu pun ada, ketika sikap, orientasi, visi dan misi garis perjuangannya tidak lagi selaras dengan kehendak rakyat tetapi hanya berkiblat pada kepentingan kelompoknya. Maka sesungguhnya kepalsuan itu ada dimasyarakat karena kepalsuan itu fungsional. Kepalsuan itu jalan pintas merebut pengakuan.

Awal bulan lalu (1/6/2015), Pemerintah kota Paris, benar-benar menjalankan rencana melepas ratusan ribu "gembok cinta" yang dipasang para pasangan kekasih di jembatan Pont des Arts. Mereka melepas hampir satu juta gembok dengan berat 45 ton, agar beban jembatan itu berkurang sekaligus juga jembatan tampak bersih. Konon diyakini

bahwa dengan membuang kunci gembok, ikrar cinta pasangan kekasih akan abadi, karena tidak terganggu oleh godaan cinta palsu. Terlepas benar atau tidak mitos itu bakal berlalu, seiring dengan pembersihan yang dilakukan pemerintah kota Paris.

Pada era Gereja mula-mula, fenomena serba palsu itu sudah diwanti-wanti bukan hanya oleh para Rasul tetapi oleh Yesus Kristus sendiri, agar umat Tuhan hati-hati menjelang hari kedatangan-Nya yang kedua kali. Banyak akan muncul anti Kristus yang seolah-olah anak-anak Tuhan tetapi sejatinya mereka adalah serigala berbulu domba. Kasat mata mereka baik-baik, tetapi dibelakang mereka menusuk tanpa kita sadari. Yesus berpesan "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamar seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mukjizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari hadapan-Ku, kamu sekalian yang melakukan kejahatan!" (Matius 7:15, 21-23)

Kewaspadaan itu penting, agar kita selaku umat Tuhan selalu berhati-hati dalam segala hal. Ibarat melewati jalan yang sama, kita tahu di tingkungan ketiga ada lubang namun karena pas lengah di jalan menikung

tersebut, kita terjatuh.

Penutup

Jebakan perilaku menyimpang atau memalsukan diri pada dasarnya terinspirasi oleh lingkungan yang serba permisif. Sebagian kita tidak lagi mengapresiasi upaya-upaya ketekunan, kerja keras, keuletan, pantang menyerah dan beragam aktivitas produktif yang penuh pengorbanan. Ada pergeseran orientasi nilai-nilai kehidupan yang serba simbolik yang mengedepankan hasil tapi mengabaikan proses. Proses produksi tidak lagi ditempatkan sebagai tahapan penting.

Maka orang berlomba-lomba mengejar hasil akhir. Anak-anak di sekolah mengejar nilai tinggi, karena nilai prima seolah 'boarding pass' melanjutkan ke jenjang studi di atasnya. Sopir bus ugul-ugalan di jalan menerobos rambu dan aturan karena mengejar setoran. Buruh dan karyawan berusaha memanipulasi jam lembur, karena ingin memperoleh tambahan gaji di akhir bulan. Guru dan dosen menambah kredit poin dengan ijazah abal-abal karena ingin naik jabatan.

Pertanyaannya, apakah semua perilaku non prosedural yang terkesan melabrak aturan itu bisa disudahi? Jawabannya sederhana, sepanjang kreativitas menciptakan pasar tetap bisa berkolaborasi dengan penyedia jasa, sepanjang itu pula kebiasaan serba manipulatif dan menyanjung kepalsuan itu tetap ada.

**"Gatut Priyowidodo, Ph.D
Ketua PKKP (Pusat Kajian
Komunikasi Petra) dan Dosen
Jurusan Ilmu Komunikasi UK Petra
Surabaya. email: gatpri@petra.ac.id**